

Ikhtisar

Pemangkasan suku bunga Fed sebesar 50bps ke 4.75%-5% menandai perubahan penting dalam kebijakan moneter AS, dengan kemungkinan pemangkasan lebih lanjut di 2025, yang berdampak positif pada pasar global. Sehari sebelumnya, Bank Indonesia juga melakukan pemangkasan suku bunga acuan sebesar 25bps, yang mendorong optimisme di pasar saham Indonesia dan memperkuat rupiah. Sementara itu, APBN pertama pemerintahan Prabowo Subianto sebesar USD 237 miliar telah disetujui oleh DPR, yang menandakan komitmen Indonesia untuk mencapai pertumbuhan melalui infrastruktur, pertahanan, dan program sosial. Di bidang energi dan industri, kemitraan seperti bursa mineral Indonesia-Inggris dan ekspansi Star Energy Geothermal senilai USD 346 juta menunjukkan komitmen Indonesia untuk mencapai energi terbarukan. Selain itu, pasar real estat Indonesia yang sedang berkembang, sektor kendaraan listrik (EV), dan penggunaan bahan bakar penerbangan berkelanjutan Pertamina oleh Virgin Australia menjadi sektor-sektor utama yang menarik investasi domestik dan asing.

Isu Utama

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Keputusan Suku Bunga The Fed: Pada tanggal 19 September 2024, The Fed mengumumkan keputusannya untuk memangkas suku bunga acuannya sebesar 50 basis poin menjadi 4.75%-5%, yang menjadi penurunan suku bunga acuan pertama sejak Maret 2020. Langkah agresif ini, yang diluar dugaan pasar (yang memperkirakan penurunan 25bps), menunjukkan bahwa The Fed memperhatikan sejumlah perkembangan ekonomi belakangan ini, termasuk melambatnya inflasi dan pertumbuhan lapangan kerja. The Fed juga menguraikan rencana untuk penurunan suku bunga lebih lanjut, dengan proyeksi penurunan sebesar 100bps pada tahun 2025 dan 50bps pada tahun 2026 demi mendukung pemulihan ekonomi. Penurunan suku bunga ini diharapkan dapat membantu bank sentral lainnya, termasuk Bank Indonesia, dalam menyeimbangkan pengendalian inflasi dan pertumbuhan ekonomi, sekaligus memberikan dukungan terhadap rupiah Indonesia. Selain itu, The Fed merevisi prakiraan inflasi dan PDB untuk tahun 2024, yang menandakan meredanya tekanan harga tetapi juga melemahnya prospek pertumbuhan. Meskipun The Fed telah melakukan berbagai upaya, ketidakpastian tetap ada, termasuk kekhawatiran tentang potensi stagnasi ekonomi dan tingkat pengangguran di AS.

Pemangkasan Suku Bunga Fed dan Dampaknya terhadap Indonesia:

Keputusan The Fed untuk memangkas suku bunga acuannya sebesar 50 basis poin dipandang sebagai perkembangan positif bagi ekonomi Asia, khususnya Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melonjak menyusul pengumuman The Fed, mencerminkan optimisme di kalangan investor. Suku bunga yang lebih rendah di AS dapat memberi bank sentral lainnya lebih banyak kelonggaran untuk melonggarkan kebijakan moneter,...

... mendorong likuiditas ke pasar saham dan aset berisiko tinggi lainnya.

Pemangkasan Suku Bunga Bank Indonesia yang Mengejutkan Dapat Memacu Arus Masuk, Mendukung Rupiah: Secara mengejutkan, Bank Indonesia (BI) memangkas suku bunga acuannya sebesar 25 basis poin menjadi 6%. Pemangkasan suku bunga ini diharapkan dapat mendorong arus masuk asing ke obligasi dan saham Indonesia, yang dapat mendukung rupiah dan merangsang investasi. Analisis memperkirakan pemangkasan lebih lanjut pada tahun 2025, yang akan mengurangi biaya pinjaman dan berpotensi meningkatkan ekspansi bisnis, aktivitas pasar saham, dan belanja rumah tangga melalui pinjaman yang lebih murah.

APBN Pertama Prabowo Sebesar USD 237 Miliar Disetujui DPR: DPR telah menyetujui APBN 2025 senilai IDR 3,621 triliun (USD 237 miliar), yang menandai langkah signifikan dalam rencana Presiden terpilih Prabowo Subianto untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Anggaran tersebut difokuskan pada proyek infrastruktur, program kesejahteraan sosial, dan pertahanan, dengan proyeksi defisit sebesar IDR 616,19 triliun. Delapan dari sembilan fraksi di DPR mendukung anggaran tersebut, dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) menjadi satu-satunya yang keberatan. Anggaran ini akan memegang peran penting dalam memulai ambisi pertumbuhan Prabowo bulan depan.

Indonesia, Inggris Menandatangani Pertukaran Teknologi Mineral

Penting: Dalam sebuah perjanjian besar, Indonesia dan Inggris telah menandatangani nota kesepahaman (MoU) untuk bekerja sama dalam pertukaran teknologi mineral penting. Kemitraan ini bertujuan untuk mendukung upaya Indonesia untuk menjadi pemimpin dalam memproduksi dan memproses mineral penting seperti nikel, yang penting untuk kendaraan listrik dan produksi baterai.

Penambahan Kapasitas Star Energy Geothermal Sebesar USD 346

Juta: Star Energy Geothermal (SEG), anak perusahaan PT Barito Renewables Energy Tbk (BREN), telah berkomitmen untuk menggelontorkan USD 346 juta guna meningkatkan kapasitas energi di seluruh pembangkit listrik tenaga panas bumi miliknya. Investasi ini menunjukkan komitmen Indonesia untuk mengembangkan sumber energi terbarukannya.

khususnya di bidang panas bumi, sebagai bagian dari strategi transisi energi hijau.

Peluang Investasi di Sektor Properti Indonesia: Ekonomi Indonesia yang mengalami urbanisasi dengan cepat menghadirkan banyak peluang bagi investor properti. Nilai pasar real estat Indonesia diperkirakan akan mencapai USD 64.78 miliar pada tahun 2029, didorong oleh pertumbuhan di area-area utama seperti Jakarta dan Bali....

...Dengan proyeksi tingkat pertumbuhan tahunan (CAGR) sebesar 5.82%, sektor-sektor seperti properti komersial, pengembangan perumahan, dan infrastruktur pariwisata akan berkembang pesat.

Defisit Perdagangan Otomotif Indonesia dengan Tiongkok, Surplus dengan Filipina: Data perdagangan otomotif Indonesia untuk bulan Agustus 2024 menunjukkan adanya defisit dengan Tiongkok, didorong oleh impor kendaraan dan komponen. Namun, Indonesia mencatatkan surplus perdagangan dengan Filipina di sektor yang sama, yang menunjukkan hubungan dagang yang beragam di Asia.

Virgin Australia Jadi Maskapai Asing Pertama yang Menggunakan Bahan Bakar Penerbangan Berkelanjutan (SAF) Milik PT.Pertamina: Virgin Australia Airlines telah menjadi maskapai internasional pertama yang menggunakan Bahan Bakar Penerbangan Berkelanjutan (SAF) yang diproduksi oleh PT Pertamina. SAF terdiri dari 38.43% minyak tanah sintetis yang berasal dari minyak goreng bekas dan 61.78% bahan bakar fosil, yang menunjukkan komitmen Indonesia yang semakin besar untuk mengurangi emisi karbon dalam penerbangan.

Politik, Keamanan, Nasional

Prabowo Mendapat Kekuasaan untuk Merestrukturisasi Kabinet: Presiden terpilih Prabowo Subianto telah memperoleh kekuasaan untuk merestrukturisasi kabinet Indonesia, setelah DPR mengesahkan undang-undang yang menghapus batasan jumlah kementerian. Langkah ini memberi Prabowo lebih banyak fleksibilitas untuk menjalankan agenda kebijakannya dan memberi 'kue' bagi sekutu politik, tetapi sejumlah pakar memperingatkan bahwa hal itu dapat menyebabkan lambatnya birokrasi dan membebani anggaran negara.

PKB Tidak Akan Meminta Posisi di Kabinet: Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), yang mendukung kandidat saingan Prabowo di Pemilu 2024, telah menyatakan tidak akan menuntut posisi di kabinet di bawah pemerintahan Prabowo. Pernyataan ini menunjukkan dinamika politik yang kompleks saat Prabowo berupaya untuk mengkonsolidasikan dukungan dari koalisi yang luas, sambil menyeimbangkan kepentingan faksi.

Tekanan Pada KPK untuk Menyelidiki Jet Pribadi Kaesang: Aktivis mendesak Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk terus menyelidiki Kaesang Pangarep, putra bungsu Presiden Joko "Jokowi" Widodo, terkait penggunaan jet pribadi saat bepergian ke luar negeri. Meskipun Kaesang telah memberikan klarifikasi kepada KPK, banyak yang meyakini masih ada pertanyaan yang belum terjawab tentang perjalanan tersebut dan potensi penyalahgunaan sumber daya publik.

6 Juta NPWP Indonesia Diduga Bocor, Termasuk NPWP Presiden: Sebuah kebocoran data besar telah dilaporkan, dengan 6 juta nomor pokok wajib pajak (NPWP) diduga bocor dan dijual seharga USD 10,000 di sebuah forum peretasan...

...Data yang bocor tersebut dilaporkan mencakup informasi pribadi yang sensitif, termasuk informasi Presiden Jokowi dan keluarganya, sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang infrastruktur keamanan siber Indonesia.

Lingkungan, Ekonomi Hijau

PLN Butuh 2.4 GW Energi Bersih untuk Gantikan PLTU Cirebon-1: Perusahaan listrik milik negara Indonesia, PLN, telah mengumumkan bahwa mereka akan membutuhkan 2.4 gigawatt (GW) energi terbarukan untuk menggantikan PLTU Cirebon-1 yang akan segera dihentikan operasinya. Langkah ini merupakan bagian dari strategi pemerintah yang lebih luas untuk beralih ke sumber energi yang lebih hijau, sejalan dengan komitmen iklim global.

Samaiden Malaysia Bermitra dengan MCS untuk Memperluas Energi Terbarukan di Indonesia: Samaiden Group Berhad, sebuah perusahaan energi terbarukan yang berpusat di Malaysia, telah bermitra dengan PT MCS Bina Energi untuk mengembangkan bisnis energi terbarukannya di Indonesia. Kolaborasi ini akan difokuskan pada proyek energi surya dan inisiatif terbarukan lainnya, yang berkontribusi pada tujuan Indonesia untuk meningkatkan kapasitas energi bersihnya.

Satgas Indonesia dan Malaysia untuk Mitigasi Dampak Undang-Undang Deforestasi Uni Eropa: Indonesia dan Malaysia telah membentuk satgas untuk memitigasi dampak peraturan bebas deforestasi Uni Eropa (EUDR), yang dapat memengaruhi ekspor minyak sawit. Sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia, kedua negara bekerja sama untuk memastikan kepatuhan terhadap undang-undang Uni Eropa sambil melindungi industri pertanian utama mereka.

Ekonomi Digital, Telekomunikasi

Fitur Belanja YouTube Diluncurkan di Indonesia: YouTube telah memperkenalkan fitur belanjanya di Indonesia, menjadikannya negara pertama di Asia Tenggara yang menerima layanan tersebut. Fitur yang memungkinkan pengguna untuk membeli produk secara langsung melalui platform ini mencerminkan semakin pentingnya Indonesia dalam ekonomi digital global, khususnya di sektor e-commerce.

GoTo dan Alibaba Bermitra untuk Layanan Cloud: Raksasa teknologi Indonesia GoTo telah menandatangani nota kesepahaman (MoU) dengan Alibaba untuk mengintegrasikan infrastruktur cloud GoTo dengan Alibaba Cloud selama lima tahun ke depan. Kemitraan ini akan membantu GoTo meningkatkan infrastruktur digitalnya, dan menunjukkan ambisi GoTo yang semakin besar untuk meningkatkan ekosistem digitalnya di tengah persaingan yang ketat.

Isu Regional/Lokal

Jokowi Resmikan Ruas Kartasura-Klaten di Jalan Tol Yogyakarta-Solo:

Presiden Joko Widodo meresmikan ruas Kartasura-Klaten jalan tol Yogyakarta-Solo, menandai tonggak sejarah lain dalam pembangunan infrastruktur Indonesia. Ruas ini merupakan bagian dari Jalan Tol Solo-YIA Kulonprogo, yang akan secara signifikan mengurangi waktu tempuh antara kota-kota utama di Jawa Tengah.

Seruan untuk Penghentian Proyek Rempang Eco City:

Amnesty International menyerukan penangguhan proyek Rempang Eco City, yang telah menuai kritik atas pelanggaran hak asasi manusia, termasuk kekerasan dan intimidasi terhadap warga. Proyek yang merupakan bagian dari inisiatif strategis nasional Indonesia ini telah dirusak oleh protes, yang menimbulkan pertanyaan tentang penanganan pemerintah terhadap oposisi lokal.

Tanggapan Gempa Bandung:

Setelah gempa berkekuatan 5 skala Richter di Jawa Barat, kereta cepat Jakarta-Bandung, yang dikenal sebagai Whoosh, kembali beroperasi setelah penangguhan sementara. Tim tanggap darurat juga telah dikerahkan. Gempa tersebut mendorong pihak berwenang untuk mengumumkan keadaan darurat bencana di wilayah tersebut.

Tanggapan Gempa Bandung:

Setelah gempa berkekuatan 5 skala Richter di Jawa Barat, kereta cepat Jakarta-Bandung, yang dikenal sebagai Whoosh, kembali beroperasi setelah penangguhan sementara. Tim tanggap darurat juga telah dikerahkan. Gempa tersebut mendorong pihak berwenang untuk mengumumkan keadaan darurat bencana di wilayah tersebut.

Pergerakan Pasar

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup menguat 0.97% ke level 7.905,4. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga mencatat pergerakan positif dan menguat 0.74% ke level 229.5. Investor asing kembali mencatatkan beli bersih (net buy) di pasar reguler sebesar IDR 931.3 miliar dan di pasar negosiasi sebesar IDR 493.3 miliar.

Saham-saham top leading movers antara lain BBCA (naik 2.6% ke level IDR 10,900), BREN (naik 2.8% ke level IDR 11,025), dan BBRI (naik 0.9% ke level IDR 5,400). Sementara itu, saham-saham top lagging movers diantaranya DCII (turun 4.4% ke level IDR 54,475), DSSA (turun 1.1% ke level IDR 40,050), dan AMRT (turun 1.3% ke level IDR 3,120).

Sektor IDXPROP muncul sebagai top gainer, sementara sektor IDXTECH menjadi top loser. Di antara saham-saham yang diminati asing, BBRI dan BBCA cukup menonjol, dengan BBRI naik sebesar 0.9% dan BBCA naik sebesar 2.6%.

GOTO juga mencatatkan peningkatan yang signifikan sebesar 3.3%. Sementara itu, ASII, BUKA, dan BMRI termasuk di antara saham-saham yang paling banyak dilepas asing.

Melihat pasar Asia, Nikkei melonjak 2.1% ke 37,155, sementara Hang Seng naik sebesar 2.0% ke 18,013. Shanghai Composite naik 0.7% ke 2,736, dan Kospi naik 0.2% ke 2,581. Sementara itu, mata uang Indonesia, USD/IDR, menguat sebesar 0.7% ke IDR 15,238. Komoditas juga mengalami kenaikan, dengan emas naik 1.1% ke USD 2,588 per ons, dan minyak Brent naik 1.0% ke USD 74 per barel.

Dalam hal nilai perdagangan, BBRI, BBCA, BMRI, BBNI, dan GOTO mencatatkan pergerakan signifikan, dengan BBCA memimpin kenaikan, diikuti oleh GOTO dengan kenaikan kuat sebesar 3.3%.

Aktivitas perdagangan menunjukkan prospek positif bagi pasar, didorong oleh arus masuk asing yang kuat dan kenaikan di sektor-sektor utama. Namun, sejumlah saham dan sektor terus menghadapi tantangan di tengah lingkungan perdagangan yang dinamis.

Fixed Income

Ikhtisar

Obligasi berdenominasi rupiah menguat pada perdagangan hari ini, didukung oleh menguatnya nilai tukar rupiah dan sentimen positif pasar menyusul keputusan The Fed memangkas suku bunga sebesar 50 basis poin (bps). Pemangkasan suku bunga ini turut memberikan dampak positif terhadap pasar obligasi Indonesia, yang menunjukkan meningkatnya kepercayaan investor.

Pergerakan Utama

- Indeks Obligasi Indonesia (ICBI): ICBI naik 0.20%, dengan return year-to-date sebesar 5.20%. Kinerja positif ini mencerminkan ketahanan pasar obligasi Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi global.
- Seri Acuan Obligasi Pemerintah 10 Tahun (FR0100): Obligasi acuan 10 tahun menguat dan ditutup dengan imbal hasil 6.46%, yang menandakan peningkatan permintaan obligasi pemerintah Indonesia.
- Nilai Tukar Rupiah: Rupiah menguat 96 poin ke IDR 15,239 per USD, yang mencerminkan posisi mata uang yang lebih kuat terhadap dolar.

Aktivitas Perdagangan

Volume: Volume perdagangan obligasi melonjak 32.35% menjadi IDR 49.91 triliun, dari IDR 37.71 triliun pada hari sebelumnya. Lonjakan ini menunjukkan peningkatan minat dan partisipasi investor di pasar obligasi.

Frekuensi: Jumlah transaksi naik tipis 2.94%, dari 3,543 menjadi 3,647, mencerminkan aktivitas perdagangan yang stabil dan likuiditas di pasar.

Obligasi Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun meningkat menjadi 3.7%, setelah sempat menyentuh level terendah di hampir 15 bulan terakhir sebesar 3.62% di awal minggu, di saat pasar mengevaluasi masa depan kebijakan moneter AS setelah The Fed memulai siklus pemotongan suku bunga. The Fed menurunkan suku bunganya sebesar 50 basis poin, pemotongan pertamanya sejak 2020, dan lebih besar daripada perkiraan pasar sebesar 25bps, menandai keputusan paling di luar dugaan oleh The Fed sejak 2007. Meskipun obligasi awalnya menguat setelah keputusan tersebut, keadaan dengan cepat berbalik ketika Ketua Fed Powell menekankan bahwa ekonomi AS tetap kuat, dan FOMC tidak akan terburu-buru untuk melonggarkan kebijakan moneter lebih lanjut. Beliau juga menekankan bahwa pemotongan 50bps tidak boleh dilihat sebagai "standar baru." Median proyeksi menunjukkan total 100bps dalam pemotongan suku bunga untuk tahun ini, dengan pengurangan 25bps diharapkan dari dua pertemuan yang tersisa. Sementara itu, Fed mempertahankan laju pengetatan kuantitatifnya di USD 25 miliar per bulan.

Outlook

Pasar obligasi terus diuntungkan oleh faktor domestik dan internasional yang positif, termasuk penguatan Rupiah dan pelonggaran kebijakan moneter The Fed. Dengan sikap dovish dari The Fed dan menguatnya mata uang lokal, permintaan obligasi Indonesia diperkirakan akan tetap kuat dalam jangka pendek. Namun, perhatian perlu tetap diberikan pada perkembangan ekonomi global, khususnya di AS dan Tiongkok, karena hal ini dapat memengaruhi sentimen investor dan aliran modal ke pasar berkembang seperti Indonesia.

Aktivitas perdagangan yang kuat ini, ditambah dengan kenaikan harga obligasi, menunjukkan prospek yang baik bagi pasar obligasi Indonesia karena investor terus mencari imbal hasil yang menarik di lingkungan suku bunga rendah secara global.

SUN 10 Tahun Indonesia: Imbal hasil acuan terus menurun. Pola segitiga dari Agustus 2023 hingga Agustus 2024 menunjukkan target penurunan menuju level terendah 2023 di sekitar 6.0%. Dalam jangka pendek, imbal hasil mungkin turun menjadi 6.5-6.4%. Pergerakan di atas 6.6% akan menandakan pembalikan bullish.

Korelasi imbal hasil obligasi-ekuitas AS 3 hari tetap positif, meskipun arahnya makin mendekati korelasi negatif. Tren penurunan menunjukkan bahwa investor AS mengantisipasi kemungkinan Fed memangkas suku bunga lebih dari 25 bps, sebagaimana ditunjukkan oleh FedWatch Tool milik CME. Pemangkasan 50 bps, alih-alih 25 bps, dipandang sebagai indikasi kemungkinan yang lebih besar dari perlambatan ekonomi atau resesi, yang mendorong investor untuk menghindari risiko jangka pendek dan lebih memilih obligasi Treasury AS 10 tahun.

Korelasi imbal hasil obligasi-ekuitas 3 hari di Indonesia juga sesuai dengan di AS, di mana investor cenderung mengalihkan lebih banyak dana ke obligasi. Namun, paritas suku bunga yang lebih luas dengan pasar obligasi AS dapat menarik lebih banyak arus masuk asing ke Indonesia, yang menguntungkan pasar ekuitas dan obligasi.

Strategi

Menurut grafik RRG (Relative Rotation Graph), sebagian besar tenor menunjukkan momentum yang menguat, dengan imbal hasil jangka panjang kini mengungguli tenor 10 tahun. Imbal hasil jangka pendek masih tertinggal, kecuali tenor 2 tahun. Oleh karena itu, kami merekomendasikan instrumen berikut:

INDOGB: FR94, FR47, FR52, FR85, FR90

INDOIS: PBS23, PBS30, PBS18

Fithra Faisal Hastiadi,
Ph.D.
Senior Economist
fithra.hastiadi@samuel.co.id

Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,395
CNY / USD	7.0	CNY / IDR	2,165
EUR / USD	1.1	EUR / IDR	17,072
GBP / USD	1.3	GBP / IDR	20,192
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	1,956
JPY / USD	142.8	JPY / IDR	107
MYR / USD	4.2	MYR / IDR	3,623
NZD / USD	0.6	NZD / IDR	9,536
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,086
SGD / USD	1.2	SGD / IDR	11,850
		USD / IDR	15,335

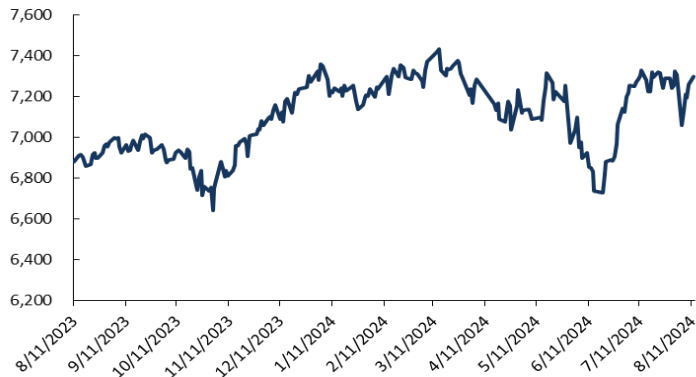
Source: SSI Research

Macro Forecasts

Macro	2023A	2024F	2025F
GDP (% YoY)	5.1	4.9	5.0
Inflation (% YoY)	2.6	2.9	3.1
Current Account Balance (% GDP)	-0.1	-0.7	-1.2
Fiscal Balance (% to GDP)	-1.7	-2.7	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	6.25	5.75
10Y. Government Bond Yield (%)	6.6	6.9	7.2
Exchange Rate (USD/IDR)	15,252	15,900	16,200

Source: SSI Research

IHSG Chart Intraday



Source: SSI Research

Net Foreign Flow: IDR 2,083bn Inflow

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBRI	5.6	5,400	0.9	4.8	-5.6	560
BBCA	7.9	10,900	2.5	5.5	15.9	433
BBNI	1.6	5,825	2.1	8.8	8.3	309
TLKM	1.8	3,140	0.6	2.6	-20.5	164
ADRO	0.7	3,660	0.2	2.8	53.7	96
BBTN	0.3	1,535	3.3	8.8	22.8	78
PANI	0.3	10,575	6.8	36.4	115.8	70
BREN	1.8	11,025	2.7	2.5	47.4	40
BRIS	0.3	3,160	0.6	19.2	81.6	31
CPIN	0.2	5,050	2.2	3.9	0.4	29

Source: SSI Research, STAR

Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
BREN	2.7	35.99	1,475	DCII	-4.3	-5.34	130
BBCA	2.5	30.10	1,330	DSSA	-1.1	-3.11	309
TPIA	1.6	11.63	779	AMRT	-1.2	-1.48	130
PANI	6.8	10.22	179	KLBF	-1.1	-0.84	81
BBRI	0.9	6.72	810	MIKA	-1.9	-0.76	43
BRPT	4.8	4.62	112	BMAS	-3.3	-0.48	16
BBNI	2.1	4.13	215	PGAS	-1.3	-0.43	36
BUMI	11.4	3.99	43	SGER	-4.2	-0.34	9
AMMN	0.4	3.25	756	UNVR	-0.4	-0.34	84
TOWR	6.8	2.50	44	UNTR	-0.3	-0.33	99

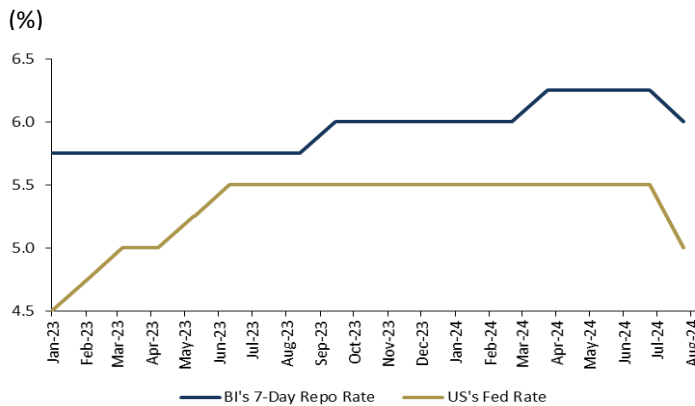
Source: SSI Research, STAR

Sector Statistic

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXFINANCE	6.5T	43.6	1,481.4B	4.4T	2.1T	2.9T	3.6T
IDXINFRA	1.3T	8.7	265.6B	821.0B	517.5B	555.4B	783.2B
IDXNONCYC	847.5B	5.6	136.7B	378.5B	469.0B	241.8B	605.7B
IDXENERGY	1.7T	11.4	121.6B	377.7B	1.3T	256.0B	1.4T
IDXPROPERT	1.1T	7.3	112.0B	275.5B	869.4B	163.5B	981.4B
IDXHEALTH	427.4B	2.8	45.2B	178.4B	249.0B	133.2B	294.2B
IDXBASIC	1.2T	8.0	34.6B	374.7B	924.2B	340.0B	958.8B
IDXCYCLIC	399.2B	2.6	23.4B	111.2B	288.0B	87.7B	311.5B
COMPOSITE	14.9T	100.0		7.2T	7.7T	5.1T	9.8T
IDXTRANS	88.9B	0.5	272.7M	3.8B	85.1B	4.1B	84.8B
IDXINDUST	525.6B	3.5	54.7B	127.8B	397.7B	182.6B	342.9B
IDXTECHNO	651.8B	4.3	82.4B	166.0B	485.7B	248.5B	403.2B

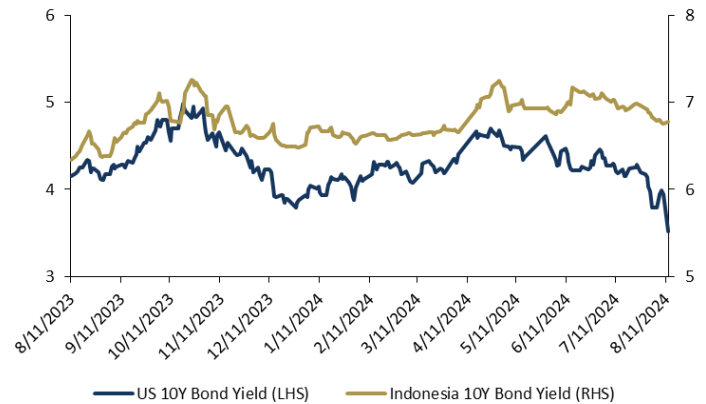
Source: STAR, SSI Research

Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Trading Economic, SSI Research

INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR44	4/19/2007	9/15/2024	(0.01)	10.0%	100.05	0.0%	5.7%	99.96	0.00	0	0.00
2	FR81	8/1/2019	6/15/2025	0.74	6.5%	100.10	6.3%	5.9%	100.43	44.89	Cheap	0.73
3	FR40	9/21/2006	9/15/2025	0.99	11.0%	104.44	6.2%	6.0%	104.78	28.12	Cheap	0.95
4	FR84	5/4/2020	2/15/2026	1.41	7.3%	101.14	6.4%	6.1%	101.58	30.59	Cheap	1.34
5	FR86	8/13/2020	4/15/2026	1.57	5.5%	98.78	6.3%	6.1%	99.11	22.45	Cheap	1.50
6	FR37	5/18/2006	9/15/2026	1.99	12.0%	110.50	6.3%	6.2%	110.74	8.35	Cheap	1.81
7	FR56	9/23/2010	9/15/2026	1.99	8.4%	103.82	6.3%	6.2%	104.04	9.92	Cheap	1.86
8	FR90	7/8/2021	4/15/2027	2.57	5.1%	97.20	6.3%	6.3%	97.28	3.79	Cheap	2.40
9	FR59	9/15/2011	5/15/2027	2.65	7.0%	101.70	6.3%	6.3%	101.69	(1.08)	Expensive	2.43
10	FR42	1/25/2007	7/15/2027	2.82	10.3%	109.77	6.4%	6.3%	110.01	6.59	Cheap	2.46
11	FR94	3/4/2022	1/15/2028	3.33	5.6%	96.80	6.7%	6.4%	97.68	30.47	Cheap	3.02
12	FR47	8/30/2007	2/15/2028	3.41	10.0%	110.81	6.4%	6.4%	110.89	0.75	Cheap	2.93
13	FR64	8/13/2012	5/15/2028	3.66	6.1%	99.41	6.3%	6.4%	99.05	(11.46)	Expensive	3.28
14	FR95	8/19/2022	8/15/2028	3.91	6.4%	100.23	6.3%	6.4%	99.76	(14.04)	Expensive	3.47
15	FR99	1/27/2023	1/15/2029	4.33	6.4%	99.85	6.4%	6.5%	99.69	(4.48)	Expensive	3.77
16	FR71	9/12/2013	3/15/2029	4.49	9.0%	110.27	6.3%	6.5%	109.62	(16.62)	Expensive	3.78
17	FR101	11/2/2023	4/15/2029	4.58	6.9%	102.30	6.3%	6.5%	101.46	(21.64)	Expensive	3.92
18	FR78	9/27/2018	5/15/2029	4.66	8.3%	107.54	6.3%	6.5%	106.90	(16.22)	Expensive	3.92
19	FR52	8/20/2009	8/15/2030	5.91	10.5%	119.14	6.5%	6.6%	118.92	(5.05)	Expensive	4.58
20	FR82	8/1/2019	9/15/2030	5.99	7.0%	102.99	6.4%	6.6%	102.02	(19.67)	Expensive	4.96
21	FR87	8/13/2020	2/15/2031	6.41	6.5%	100.44	6.4%	6.6%	99.45	(19.37)	Expensive	5.26
22	FR85	5/4/2020	4/15/2031	6.58	7.8%	106.24	6.6%	6.6%	105.98	(5.07)	Expensive	5.19
23	FR73	8/6/2015	5/15/2031	6.66	8.8%	111.94	6.5%	6.6%	111.34	(11.05)	Expensive	5.18
24	FR54	7/22/2010	7/15/2031	6.82	9.5%	115.59	6.6%	6.6%	115.59	(0.64)	Expensive	5.16
25	FR91	7/8/2021	4/15/2032	7.58	6.4%	99.33	6.5%	6.6%	98.39	(16.11)	Expensive	5.99
26	FR58	7/21/2011	6/15/2032	7.75	8.3%	110.18	6.5%	6.7%	109.54	(10.65)	Expensive	5.90
27	FR74	11/10/2016	8/15/2032	7.91	7.5%	105.87	6.5%	6.7%	105.11	(12.41)	Expensive	6.06
28	FR96	8/19/2022	2/15/2033	8.42	7.0%	103.27	6.5%	6.7%	102.08	(18.60)	Expensive	6.42
29	FR65	8/30/2012	5/15/2033	8.66	6.6%	100.66	6.5%	6.7%	99.65	(15.58)	Expensive	6.62
30	FR100	8/24/2023	2/15/2034	9.42	6.6%	100.62	6.5%	6.7%	99.51	(16.14)	Expensive	7.04
31	FR68	8/1/2013	3/15/2034	9.49	8.4%	112.89	6.5%	6.7%	111.65	(16.84)	Expensive	6.83
32	FR80	7/4/2019	6/15/2035	10.75	7.5%	106.92	6.6%	6.7%	105.91	(13.12)	Expensive	7.59
33	FR103	8/8/2024	7/15/2035	10.83	6.8%	101.99	6.5%	6.7%	100.22	(23.11)	Expensive	7.71
34	FR72	7/9/2015	5/15/2036	11.66	8.3%	112.94	6.6%	6.7%	112.12	(9.77)	Expensive	7.81
35	FR88	1/7/2021	6/15/2036	11.75	6.3%	97.34	6.6%	6.7%	96.11	(15.65)	Expensive	8.35
36	FR45	5/24/2007	5/15/2037	12.66	9.8%	125.58	6.7%	6.7%	125.32	(3.06)	Expensive	7.94
37	FR93	1/6/2022	7/15/2037	12.83	6.4%	97.64	6.7%	6.7%	96.84	(9.69)	Expensive	8.70
38	FR75	8/10/2017	5/15/2038	13.66	7.5%	106.98	6.7%	6.8%	106.57	(4.62)	Expensive	8.79
39	FR98	9/15/2022	6/15/2038	13.75	7.1%	104.30	6.6%	6.8%	103.26	(11.56)	Expensive	8.98
40	FR50	1/24/2008	7/15/2038	13.83	10.5%	133.22	6.8%	6.8%	133.29	0.23	Cheap	8.20
41	FR79	1/7/2019	4/15/2039	14.58	8.4%	114.83	6.8%	6.8%	114.79	(0.67)	Expensive	8.86
42	FR83	11/7/2019	4/15/2040	15.58	7.5%	106.92	6.8%	6.8%	106.94	0.08	Cheap	9.42
43	FR57	4/21/2011	5/15/2041	16.67	9.5%	125.94	6.9%	6.8%	126.91	8.06	Cheap	9.34
44	FR62	2/9/2012	4/15/2042	17.58	6.4%	96.25	6.7%	6.8%	95.82	(4.33)	Expensive	10.43
45	FR92	7/8/2021	6/15/2042	17.75	7.1%	103.52	6.8%	6.8%	103.46	(0.74)	Expensive	10.33
46	FR97	8/19/2022	6/15/2043	18.75	7.1%	104.13	6.7%	6.8%	103.50	(6.03)	Expensive	10.65
47	FR67	7/18/2013	2/15/2044	19.42	8.8%	120.56	6.8%	6.8%	120.91	2.62	Cheap	10.29
48	FR76	9/22/2017	5/15/2048	23.67	7.4%	106.62	6.8%	6.8%	106.57	(0.59)	Expensive	11.65
49	FR89	1/7/2021	8/15/2051	26.92	6.9%	100.44	6.8%	6.8%	100.65	1.65	Cheap	12.38
50	FR102	1/5/2024	7/15/2054	29.84	6.9%	100.50	6.8%	6.8%	100.59	0.59	Cheap	12.74

Source: Bloomberg, SSI Research

INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS026	10/18/2019	10/15/2024	0.07	6.6%	100.00	6.5%	6.5%	100.01	(1.66)	Expensive	0.07
2	PBS036	8/26/2022	8/15/2025	0.90	5.4%	99.13	6.4%	6.5%	99.04	(10.97)	Expensive	0.88
3	PBS017	1/11/2018	10/15/2025	1.07	6.1%	99.63	6.5%	6.5%	99.63	(0.91)	Expensive	1.03
4	PBS032	7/30/2021	7/15/2026	1.82	4.9%	97.24	6.5%	6.5%	97.24	0.61	Cheap	1.74
5	PBS021	12/6/2018	11/15/2026	2.16	8.5%	104.13	6.4%	6.5%	103.94	(11.20)	Expensive	1.98
6	PBS003	2/2/2012	1/15/2027	2.32	6.0%	98.90	6.5%	6.5%	98.90	(0.23)	Expensive	2.16
7	PBS020	10/22/2018	10/15/2027	3.07	9.0%	106.92	6.5%	6.5%	106.77	(6.26)	Expensive	2.69
8	PBS018	6/4/2018	5/15/2028	3.65	7.6%	103.60	6.5%	6.5%	103.46	(4.83)	Expensive	3.21
9	PBS030	6/7/2021	7/15/2028	3.82	5.9%	98.28	6.4%	6.5%	97.76	(15.92)	Expensive	3.41
10	PBS023	5/16/2019	5/15/2030	5.65	8.1%	107.31	6.6%	6.6%	107.17	(3.37)	Expensive	4.60
11	PBS012	1/28/2016	11/15/2031	7.16	8.9%	113.16	6.5%	6.6%	112.73	(7.73)	Expensive	5.46
12	PBS024	5/29/2019	5/15/2032	7.66	8.4%	110.58	6.6%	6.6%	110.38	(3.55)	Expensive	5.80
13	PBS025	5/31/2019	5/15/2033	8.66	8.4%	111.21	6.6%	6.6%	111.26	0.35	Cheap	6.34
14	PBS029	1/15/2021	3/15/2034	9.49	6.4%	97.84	6.7%	6.7%	98.02	2.54	Cheap	7.16
15	PBS022	1/25/2019	4/15/2034	9.58	8.6%	113.43	6.7%	6.7%	113.74	3.77	Cheap	6.72
16	PBS037	1/13/2023	3/15/2036	11.49	6.9%	101.01	6.7%	6.7%	101.40	4.90	Cheap	8.05
17	PBS004	2/16/2012	2/15/2037	12.42	6.1%	94.91	6.7%	6.7%	94.87	(0.51)	Expensive	8.63
18	PBS034	1/14/2022	6/15/2039	14.75	6.5%	97.85	6.7%	6.8%	97.62	(2.71)	Expensive	9.52
19	PBS007	9/29/2014	9/15/2040	16.00	9.0%	121.65	6.8%	6.8%	121.47	(1.82)	Expensive	9.32
20	PBS039	1/12/2024	7/15/2041	16.83	6.6%	98.93	6.7%	6.8%	98.31	(6.46)	Expensive	10.10
21	PBS035	3/31/2022	3/15/2042	17.50	6.8%	99.26	6.8%	6.8%	99.42	1.61	Cheap	10.36
22	PBS005	5/2/2013	4/15/2043	18.58	6.8%	98.83	6.9%	6.8%	99.21	3.63	Cheap	10.54
23	PBS028	7/24/2020	10/15/2046	22.08	7.8%	109.88	6.9%	6.9%	109.74	(1.22)	Expensive	11.10
24	PBS033	1/14/2022	6/15/2047	22.75	6.8%	98.78	6.9%	6.9%	98.33	(4.11)	Expensive	11.70
25	PBS015	7/21/2017	7/15/2047	22.83	8.0%	113.34	6.8%	6.9%	112.58	(6.24)	Expensive	11.21
26	PBS038	12/8/2023	12/15/2049	25.25	6.9%	99.50	6.9%	6.9%	99.26	(2.17)	Expensive	12.11

Source: Bloomberg, SSI Research